

HAKIKAT PENDIDIKAN BERDASARKAN KEBUTUHAN USIA

FAMAHATO LASE, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)

FIP IKIP Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara

E-mail: famstemos@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan belajar setiap individu berdasarkan usia berbeda-beda. Anak usia dini berbeda kebutuhannya dengan anak usia sekolah dasar, remaja dan dewasa. Setiap pembelajaran yang dirancang selalu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang didasarkan pada kebutuhan (*needs*) peserta didik. Dari berbagai hal dimaksud, maka salah satu di antaranya adalah kebutuhan belajar yang berbeda-beda berdasarkan usia. Kebutuhan umur yang sama pun berbeda-beda. Oleh karena itu dalam merancang pembelajaran, pendidik perlu melakukannya sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Kata kunci: pendidikan, kebutuhan, usia.

A. PENDAHULUAN

Manusia tidak dirancang untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Pada kenyataan, hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkannya menyatakan eksistensi diri secara utuh dan seimbang. Dalam proses belajar, seseorang saling tergantung dengan yang lain, yang dimulai dengan orang terdekatnya, selanjutnya proses belajar itulah yang menjadi basis pendidikan. Pendidikan adalah instrumen untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan (Ansyar, 2015:143), yang mencakup semua pola tingkah laku dan sikap warga masyarakat yang terus berkembang

dan diikuti oleh setiap warga masyarakat seperti cara berpikir dan bertingkah laku berupa kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai, di samping cita-cita, aspirasi dan harapan (Allan & Daniel, 2011:287).

Kecenderungan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia, namun mengabaikan didikan nilai-nilai moral dan karakter. Masalahnya adalah bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhannya cenderung bersifat tidak terbatas dan subjektif yang justru mengarah pada kehancuran harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan rohani-

nya. Sehingga produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang rakus, serakah, egois, dan berbagai kejahatan lainnya, walau cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi belum terdidik dalam nilai-nilai moral dan karakter. Maka tidak heran kalau para pelaku kejahatan di negeri ini, seperti korupsi, penipuan, kebohongan, perilaku teror, pembunuhan, seks bebas dan sejenisnya, adalah orang-orang yang telah tersekolah tetapi belum terdidik dalam nilai moral dan karakter. Sebab ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, dan sejenisnya.

Berkenaan dengan ini akan dibahas pada bagian berikut mengenai hakikat pendidikan berdasarkan kebutuhan usia, yang meliputi: 1) pendidikan berdasarkan kebutuhan anak usia dini (PAUD); 2) landasan filosofi pendidikan anak usia dini; 3) landasan teori-teori (klasik) pendidikan anak usia dini; 4) hakikat pendidikan anak usia dini; 5) implikasi pelaksanaan pendidikan anak usia dini; 6) pendidikan berdasarkan kebutuhan usia sekolah dasar; 7) pendidi-

kan berdasarkan kebutuhan usia remaja; dan 8) pendidikan berdasarkan kebutuhan usia dewasa.

B. PENDIDIKAN USIA PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana sejak diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Anak usia dini adalah sosok individu yang unik dan sedang menjalani proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang cocok dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Dep-

diknas, 2004:4). Pendidikan anak usia dini dilakukan secara terpadu dan komprehensif, dengan pemberian gizi dan kesehatan (Depdiknas, 2002:5).

Pokok masalah mengenai pendidikan berdasarkan kebutuhan anak usia dini (PAUD) adalah: 1) landasan filosofi, 2) landasan teori-teori (klasik), 3) hakikat PAUD, dan 4) implikasi pelaksanaan pendidikannya.

1. Landasan Filosofi PAUD

Sebagai manusia, anak merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Para filosof meyakini bahwa anak sejak berusia dini telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan telah diajukan oleh ahli pendidikan anak dan berusaha mencari jawabannya (Staf UNY, 2016). Pertanyaan itu di antaranya adalah siapakah, apakah, mengapa dan bagaimana dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan? Belajar sendiri

ataukah perlu dibelajarkan? Dimensi perkembangan yang mereka miliki? Karakteristik dan kebutuhan khusus? Lingkungan yang memberikan pengaruh yang besar? Dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal atau majemuk? Potensi baik atau buruk? Perbedaan dengan orang dewasa? Mereka perlu dikembangkan? Perilaku mereka? Mereka harus dibelajarkan? Mereka belajar? Mereka berkembang dan bertingkah laku? Kalau dibiarkan atau dipersiapkan?

Pada hakikatnya filsafat PAUD adalah penerapan pandangan-pandangan filsafat dalam arah pendidikan mereka, yaitu pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan baik menyangkut kurikulum, aspek pendidikan, tujuan, objek, pendekatan, model pembelajaran, maupun proses asesmen dalam pendidikan mereka. Tujuannya adalah untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan mereka di dalam masyarakat, menafsirkan peran-peran tersebut dan pengaruhannya untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun nanti.

2. Pandangan Filosofi PAUD

Ada banyak pandangan mengenai anak dan berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa anak lahir sudah dibekali dengan potensi-potensi positif. Ada yang menganggap anak adalah lahir tergantung dan membutuhkan orang lain untuk menentukan arah perkembangannya. Ada juga yang melihat anak berkembang dipengaruhi oleh potensi bawaannya dan membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan potensi bawaannya. Dan ada pandangan yang melihat anak sebagai individu yang tergantung dan tidak membawa apa-apa. Berikut ini dibahas secara mendalam beberapa pemikiran filosofi (Staf UNY, 2016), yaitu:

a. Filosofi Islam. Tokoh dan pemikir utama pendidikan anak usia dini adalah Nabi Muhammad S.A.W. Beliau menganjurkan pendidikan sebagai proses “*life long of education*”, yang berkata “tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat” (*utlubul ilma minal mahdi illal lahdi*). Ini menegaskan pendidikan yang harus dilakukan sejak usia dini dan merupakan proses yang kontinuitas mulai dari anak dalam

gendongan orangtua sampai akhir hayat.

- b. Ki Hajar Dewantara. Tokoh ini berpendapat bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.
- c. Martin Luther King (1483–1546). Beliau menekankan pada anak agar menggunakan sekolah sebagai sarana untuk mengajar mereka membaca. Ia juga percaya bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak. Tanpa pendidikan maka anak tidak akan mendapatkan bekal bagi hidupnya di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan dan sekolah bukan hanya sekedar tempat anak bersosialisasi, tetapi juga memiliki makna

- sebagai sarana religius dan penegak moral.
- d. John Amos Comenius (1592–1670). Comenius sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang berlangsung harus mengikuti perkembangan alam anak (kematangan) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam itu merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran.
- e. J.H. Pestalozzi (1747–1827). Beliau sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”, misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Pada pengembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekankan pada ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama.
- f. Jean Jacques Rousseau (1712–1778). Rousseau selalu menekankan pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan pendekatan alam yang disebutnya pendekatan naturalistik. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak satu sama lain serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- g. Frederich Wilhelm Frobel (1782–1852). Pandangan dasar dari Frobel adalah: (1) Pengembangan otoaktivitas merupakan prinsip utama. Anak didik harus didorong untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan (pekerjaan) yang produktif. (2) Kebebasan atau suasana merdeka. Otoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak diberikan kesempatan dalam suasana bebas sehingga anak mampu berkembang sesuai potensinya masing-masing. (3) Pengamatan dan peragaan terutama dalam mengembangkan seluruh indera anak. Agar

- pembelajaran tidak verbalistik maka anak harus diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai kondisi lingkungan alam di sekitar.
- h. Maria Montessori (1870-1952). Lingkungan diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh anak-anak untuk belajar. Prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori yaitu: (1) Menghargai anak. Setiap anak adalah unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya. (2) *Absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah sponse yang cepat menyerap air. Untuk itu pendidik hendaknya jangan salah dalam memberikan konsep-konsep pada anak. (3) *Sensitive periods* (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya.
- i. John Locke (1632-1704). Locke adalah pencetus teori “Tabula Rasa” yang menganggap bahwa anak sebagai kertas putih atau tablet yang kosong. Anak hidup di dalam lingkungannya yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan seorang anak. Melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui anak bersama lingkungannya, akan menentukan karakter anak. Dia sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya, maka satu-satunya cara bagi anak adalah mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris.

3. Teori-teori (Klasik) PAUD

- a. Howard Gardner (1943). Gardner memandang bahwa setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gayanya masing-masing. Ia mengatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Kecerdasan bukan hanya dipandang dari faktor IQ, tetapi juga ada kecerdasan-kecerdasan lain yang akan mengantarkan mereka pada kesuksesan. Macam-macam kecerdasan

- menurut Gardner adalah: a) Kecerdasan bahasa, yaitu kecerdasan anak dalam mengelola kata-kata. b) Kecerdasan logika, yaitu kecerdasan dalam bidang angka dan alasan logis. c) Kecerdasan musik, yaitu kecerdasan dalam bidang musik. d) Kecerdasan gerak (kinestetik), yaitu kecerdasan dalam mengolah anggota tubuh. e) Kecerdasan gambar (spasial), yaitu kecerdasan anak dalam permainan garis, warna, dan ruang. f) Kecerdasan diri (intrapersonal), yaitu kecerdasan dalam bidang pengenalan terhadap diri sendiri. g) Kecerdasan bergaul (interpersonal), yaitu kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain. h) Kecerdasan alami (*naturalist*), yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan alam. i) Kecerdasan rohani (spiritual), yaitu kecerdasan mengolah rohani.
- b. John Bowlby (1907–1990). Bowlby mengemukakan perkembangan *attachment* bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabkan. Salah satu *attachment* bayi adalah menangis ketika ditinggalkan pengasuhnya dan tersenyum ketika pengasuhnya datang atau memberi makan. Meskipun respon sosial bayi pada awalnya tanpa diskriminasi, anak yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh hubungan sosial dengan orang lain akan mempengaruhi perkembangannya.
- c. Jean Piaget (1907–1980). Piaget merumuskan tahap perkembangan intelektual anak dalam 3 tahap yaitu: 1) Tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun). Pada tahap ini anak berpikir adalah memahami diri dan lingkungannya melalui kesan-kesan sensori dan gerakan-gerakan motoriknya. Pikiran anak berkembang dengan pesat, berpikir anak belum sistematis, sering meloncat-loncat dari satu ide ke ide lain, dan belum logis, salah satu simbol yang digunakan adalah bahasa, sehingga bahasa anak berkembang dengan pesat. b) Tahap preoperational konkret (usia 2–6 tahun). Pada usia ini anak sudah mulai berpikir secara mental meskipun belum sempurna. Pada usia ini khayalan masih mendominasi pikiran anak, anak sering mengkhayalkan sesuatu sebagaimana kenyataan. Ciri utama berpikir

anak usia dini adalah berpikir ego-sentris, kemampuan merekam tinggi, rasa ingin tahu tinggi, sering melakukan dusta khayal, animistik, anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyatakan perasaan dan pikirannya. Pendidikan dimulai melalui anak belajar melalui pengetahuan langsung dan interaksi sosial. 3) Tahap operasionalisasi (usia 6–12 tahun). Anak yang berada pada tahap ini umumnya sudah belajar di sekolah dasar, dan seterusnya. 4) Tahap operasi formal (12 tahun ke atas). Tahap ini merupakan tahap akhir mengadakan penalaran dengan menggunakan hal-hal abstrak, dan seterusnya.

- d. Lev Vigotsky (1896–1934). Vigotsky mengemukakan bahwa perkembangan manusia melalui interaksi sosial yang memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain, orangtua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual lewat pengintegrasian segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya.

Vigotsky mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu *tools of the minds*, *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*. Teori belajar Vigotsky memiliki empat prinsip umum yaitu: a) Anak mengkonstruksi pengetahuan akan lebih mudah bila tersedia *tools of minds* yang lebih kaya dan bervariasi. b) Belajar terjadi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak, dia harus dilibatkan sebanyak mungkin dalam interaksi sosial dengan sebaya, guru, orangtua, dan orang dewasa lainnya. d) Belajar mempengaruhi perkembangan mental. e) Bahasa memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mental anak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perkembangan berpikir anak, pengembangan bahasa atau literasi anak harus pula dioptimalkan melalui melibatkan anak dalam aktivitas literasi di rumah, di lembaga PAUD dan di masyarakat.

4. Hakikat PAUD

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1,

butir 14 yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang menjalani masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Proses pembelajaran

sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang dapat membentuk karakter anak. Anak-anak secara lahiriah tidak buruk, tetapi sebaliknya mereka seperti selembar kertas kosong atau sering disebut *tabula rasa*. Mereka tidak mengetahui apa yang dimiliki dalam dirinya dan apa yang harus dikembangkan dalam dirinya. Oleh karena itu anak-anak yang berada pada usia dini perlu dikembangkan secara optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui pendidikan. Pendidikan yang dilalui dapat memberikan pengalaman untuk menentukan karakter anak bagi kehidupan selanjutnya.

Bukan hanya karakter yang dibentuk dalam PAUD tetapi potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan. Sebab pada hakikatnya anak didik adalah pribadi yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Anak usia dini juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan bersosialisasi, karena mereka seharusnya tidak hanya sebagai makhluk individu, akan tetapi harus dipandang sebagai anggota ma-

syarakat. PAUD pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dengan melibatkan seluruh potensi serta kecerdasan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAUD merupakan pendidikan yang sangat awal dan penting bagi anak usia dini guna mengembangkan perkembangan mereka seoptimal mungkin dan sesuai dengan tahapan usianya.

5. Fungsi dan Tujuan PAUD

Fungsi utama PAUD adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik kasar dan halus, sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada

usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di sekolah) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca (White House, 2017).

Tujuan PAUD adalah: a) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. b) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini. c) Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan anak, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

6. Perkembangan dan Lingkungan

PAUD

Usia dini disebut juga sebagai *golden age* yang merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak. Perkembangan usia *golden age* ini

sudah dimulai sejak pranatal, yang pada saat itu terjadi dengan sangat pesat perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan. Sel-sel otak setelah lahir mengalami mielinasi dan membentuk jaringan yang kompleks (*embassy*), sehingga nantinya anak bisa berpikir logis dan rasional. Berkembang juga dengan pesat organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan. Sedikit demi sedikit anak dapat menyerap informasi dari lingkungannya melalui organ sensoris dan memprosesnya dengan menggunakan otaknya. Para pakar psikologi/pendidikan memberi perhatian yang sangat besar terhadap betapa pentingnya perkembangan otak ini. Mereka menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Prinsip tersebut dinamakan praktik-praktik yang sesuai dengan perkembangan anak atau *developmentally appropriate practice* atau DAP (Bredenkamp, 1987).

Teori konvergensi yang mengedepankan perpaduan antara faktor genetis dan pengaruh lingkungan, mendukung konsep bahwa anak lahir sebagai unitas multipleks, yaitu anak yang lahir

sebagai individu yang memiliki lebih dari satu bakat (William Stern dalam Semiawan, 2002). Konsep ini diperkuat dengan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner (2003), yang juga menegaskan bahwa anak memiliki lebih dari satu bentuk kecerdasan. Begitu juga beberapa pemikiran lain yang mendukung konsep ini seperti teori perkembangan kognitif Piaget, kontekstual Vygotsky, psikososial Erik Erikson, kegiatan bermain Smilansky, dan Bronfenbrenner tentang sosialisasi anak dalam konteks ekologi. Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai fungsi lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya atau *developmentally appropriate practice* (Horowitz, 2005).

7. Pendekatan dalam PAUD

Ada beberapa pendekatan yang dirasa cocok dengan anak usia dini, yaitu:

- a. Pendekatan Montessori, dengan tujuan adalah mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang dipersiapkan. Lingkungan

dipersiapkan dengan materi-materi yang telah terstruktur, misalnya berupa: (1) Materi sensorial. Anak dapat berlatih untuk memperluas dan memperhalus persepsi sensorinya. Materi yang digunakan adalah alat-alat yang mengandung konsep tentang ukuran, bentuk, warna, suara, tekstur, bau, berat ringan, dll. (2) Materi konseptual yang merupakan bahan-bahan konkret untuk melatih anak membaca, menulis, matematika dan pengetahuan sosial. (3) Materi kehidupan praktis sehari-hari, misalnya menyapu lantai, mencuci piring, menyiram tanaman, mengancingkan baju, dll.

b. Pendekatan *High/Scope* yang dikembangkan oleh David Weikart, yang melibatkan anak sebagai pembelajar aktif yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk memilih sendiri aktivitas bermainnya dan menyebutkan bahwa anak akan memiliki hubungan sosial dan emosional yang baik. Komponen program ini adalah: (1) Anak sebagai pembelajar aktif yang menggunakan sebagian besar waktunya di dalam *learning center* yang beragam. (2) Merencanakan - melakukan - me-

ngulang (*plan - do - review*). (3) Pengalaman kunci (*key experience*). (4) Penggunaan catatan anekdot untuk mencatat kemajuan yang diperoleh anak (benda-benda yang dapat dieksplor anak, manipulasi benda-benda oleh anak, pilihan bagi anak tentang apa yang harus dilakukannya, bahasa anak, dan dukungan dari orang dewasa).

c. *Beyond Centres and Circle Times (BCCT)*, yang dikembangkan berdasarkan pada teori perkembangan anak, teori *neuriscience*, teori *multiple intellegence*, yang dipadukan dengan pengalaman guru. Pijakan yang dikembangkan dalam pendekatan ini mencakup pijakan lingkungan main, sebelum main, selama anak main, dan setelah main.

8. Implikasi Pelaksanaan PAUD

Pada praktiknya, implikasi pelaksanaan PAUD adalah: (1) Anak akan belajar dengan baik ketika mereka menggunakan sensorinya. (2) Semua anak dapat dididik. (3) Setiap anak harus dioptimalkan potensinya. (4) Pendidikan harus dimulai sejak dini. (5) Anak tidak dapat dipaksa belajar jika belum siap belajar. (6) Mempersiapkan anak bagi perkembangan selanjutnya

dalam belajar. (7) Kegiatan pembelajaran harus menarik dan bermakna. (8) Interaksi sosial dengan guru dan kelompok usia bersifat penting. (9) Guru harus menyayangi dan menghargai semua anak. (10) Guru harus memiliki dedikasi untuk mengajar secara profesional. (11) Pengajaran yang baik harus berdasarkan teori, filosofi, tujuan dan sasaran. (12) Mengajar anak menggunakan materi sebenarnya. (13) Pengajaran dimulai dari yang konkret sampai abstrak. (14) Observasi penting guna mengetahui proses belajar anak. (15) Pengajaran harus berpusat pada anak, bukan berpusat pada guru. (16) Keluarga merupakan lembaga yang paling penting. (17) Orangtua adalah pendidik utama bagi anak.

C. PENDIDIKAN USIA SD

Ada beberapa karakteristik kebutuhan belajar anak di usia sekolah dasar (SD) yang perlu diketahui para guru, agar lebih memahami mereka (Girlss, 2016), yaitu:

1. Mereka senang bermain. Kebutuhan belajar ini menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, mulai dari rancangan model pembelajaran sam-

pai pada pelaksanaannya untuk semua mata pelajaran.

2. Mereka senang bergerak. Tidak seperti orang dewasa yang sanggup duduk berjam-jam, bagi peserta didik SD ini hanya dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, lebih dari itu, mereka mulai merasa bahwa duduk dengan tenang sebagai siksaan. Berdasarkan kebutuhan belajar ini, guru perlu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak bisa bergerak.
3. Mereka senang bekerja dalam kelompok. Berdasarkan kebutuhan belajar ini, guru perlu merancang model pembelajaran yang membuat peserta didik bekerja dalam kelompok. Melalui kelompok, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, setia kawan, menerima tanggung jawab, bersaing secara sehat, kedisiplinan dengan demokrasi, dan sejenisnya.
4. Mereka senang merasakan atau memperagakan/melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan kebutuhan belajar ini, guru perlu meran-

cang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik seperti yang diinginkan ini. Sebab apa yang dirasakan, dilakukan dan dikerjakan oleh peserta didik itulah yang dipelajarinya. Sehingga melalui ini mereka menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Dengan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

Melalui pemahaman karakteristik kebutuhan belajar peserta didik ini, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi untuk mencapai tujuan dan evaluasi.

D. PENDIDIKAN USIA REMAJA

Pada suatu periode dalam masa perkembangan yang merupakan fokus yang menarik untuk dikaji adalah remaja. Sebab pada masa ini, individu remaja mengalami masa penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, khususnya dengan tatanan norma, nilai, adat, dan etika yang berlaku di masyarakat. Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan juga termasuk masa

yang indah. Selain masa ini merupakan masa yang menentukan, di mana anak banyak mengalami perubahan fisik dan psikis, yang mulai menuntut untuk diberi kesempatan mengemukakan pendapat, suka mencetuskan perasaan, memberontak karena merasa diri bukan lagi anak-anak dan belum diakui kedewasaannya hingga mengakibatkan kegelisahan serta kurang tenang dengan keadaan lingkungan (Akademia Edu, 2016). Remaja suka mencari perhatian di dalam lingkungannya, sangat tertarik kepada kelompok sebaya, emosi yang meluap-luap, dan pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang pesat. Di sisi lain, kehidupan remaja sangat kompleks dengan berbagai kreativitas dan keinginan untuk mencoba segala yang ada di sekitarnya, baik dalam bidang pergaulan maupun intelektual.

Berdasarkan pemahaman kebutuhan belajar usia remaja ini, guru dapat merancang pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan mereka. Pendidikan merupakan usaha sadar dan dilakukan oleh pendidik dengan berencana, terprogram dan terkendali untuk menyiapkan individu melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dengan pendidikan itulah individu remaja mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya melalui alat atau media pendidikan hingga mereka mampu menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadiannya menyangkut tiga domain, yaitu perubahan kognitif, afektif dan psikomotor.

E. PENDIDIKAN USIA DEWASA

1. Pendidikan Orang Dewasa

Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain (Sunhaji, 2013:1). Pendidikan bagi mereka merupakan kegiatan membimbing dan membantu dalam proses penemuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupannya, prosesnya tidak didasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi didasarkan pada kepentingan peserta didik.

Proses belajar mengajar pada orang dewasa merupakan sebuah proses *transfer of knowledge* atau *skill* yang sifatnya kedua belah pihak, antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dan peserta didik. Pembelajaran juga merupakan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan dan minat orang; mereka pada tingkatan kemampuan dan pengetahuan yang berbeda untuk mendukung perubahan peranan serta tanggung jawab dalam kehidupan orangnya. Pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh mereka, baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian hal tersebut dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran yang tampak dengan adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dari sisi peserta didik orang dewasa adalah tahap belajar, gaya belajar, suasana belajar, jenis belajar dan faktor lainnya yang mempengaruhi belajar. Dari sisi pendidik adalah sikap mereka terhadap peserta didiknya, metode yang

diterapkan dan bagaimana membangun suasana kondusif bagi proses pembelajaran. Orang dewasa jauh berbeda dengan anak-anak dalam belajar. Perbedaan ini didasarkan pada empat asumsi, yaitu orang dewasa mempunyai: a) pengalaman yang berbeda dengan anak-anak, b) konsep diri, c) orientasi belajar yang berbeda dengan anak-anak, dan (4) kesiapan untuk belajar.

Umumnya psikolog menetapkan tentang kriteria usia dewasa sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40-45 tahun sampai usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai seterusnya. Meskipun memiliki kematangan dalam berbagai hal, setiap peserta didik usia dewasa belum tentu bisa berhasil dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

2. Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar orang dewasa berbeda dengan anak-anak dan remaja. Perbedaannya adalah: a) Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan beru-

bah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung. b) Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa *survive*, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan. c) Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain, program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik. d) Pengembangan kemampuan diorientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik (Sunhaji, 2013:5).

Berkenaan dengan karakteristik belajar orang dewasa, maka dalam mendidik mereka, lanjut Sunhaji (2013), pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam mendidik mereka. Ada beberapa prinsip dalam mendidik orang dewasa, di antaranya yaitu: a) Peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pendidikan/kursus. b) Peserta didik hendaknya mau untuk belajar. c) Menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal. d) Penataan ruangan hendaknya menyenangkan para peserta didik. e) Peserta didik hendaknya berperan serta mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya proses belajar. f) Belajar itu hendaknya erat hubungannya dengan pengalaman peserta didik. g) Fasilitator hendaknya mengenal benar akan materi pembelajarannya. h) Perhatikanlah kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar. j) Peserta didik hendaknya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya. k) Peserta didik hendaknya sadar akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan. l) Gunakan metode belajar yang bervariasi. m) Fasilitator hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses belajar mengajar. n) Pendidikan hendaknya memiliki rencana

yang fleksibel dalam proses belajar mengajar.

3. Faktor-faktor

Ada dua macam faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu peserta didik dan faktor eksternal dari luar diri mereka.

a. Faktor Internal

Faktor internal menyangkut: 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, yang dibedakan menjadi dua macam yakni tonus jasmani yang pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, terutama peserta didik usia lanjut. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar. 2) Faktor psikologis, adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Belajar lebih banyak berhubungan dengan aktivitas jiwa. Dengan kata lain, faktor-faktor

psikis memang memiliki peran yang sangat menentukan dalam belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan dapat mempengaruhi belajar individu, antara lain: 1) Faktor lingkungan sosial sekolah (guru, administrasi, teman-teman sekelas). 2) Faktor lingkungan sosial masyarakat (tempat tinggal peserta didik). 3) Faktor lingkungan sosial keluarga (ketegangan di dalam keluarga, sifat-sifat orangtua, pengelolaan keluarga). Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga orang dewasa sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Orang dewasa yang sedang dirundung masalah dengan pasangannya, orangtuanya, mertuanya atau anak-anaknya akan mengalami gangguan psikis sehingga mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar.

4) Faktor lingkungan non sosial meliputi: a) Faktor lingkungan alamiah, yaitu keadaan alam yang tidak bisa ditolak dan dihindari oleh peserta didik, misalnya kondisi udara yang segar,

cahaya, dan sejenisnya. b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar (gedung tempat belajar). Orang dewasa memerlukan tempat belajar yang baik, nyaman dan aman. Jika dibandingkan dengan peserta didik anak-anak dan remaja, orang dewasa lebih kritis dalam menilai kondisi gedung atau tempat belajar mereka. c) Alat-alat belajar, ini meliputi ketersediaan dan kelengkapan alat belajar seperti buku dan instrumen pembelajaran yang diusahakan oleh masing-masing peserta didik maupun disediakan sekolah/guru. d) Kurikulum kurikulum; pendidikan orang dewasa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas setiap individu. e) Peraturan institusi/sekolah yang mengekang. f) Metode belajar. g) Materi pelajaran atau bahan yang akan diajarkan tidak sesuai dengan usia, kebutuhan, metode, dan kondisi peserta didik.

4. Kesulitan Belajar

Walaupun aktivitas belajar peserta didik usia dewasa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas secara umum, namun sebaiknya pendidik perlu memahami kesulitan-kesulitan belajar yang dialami mereka, di antaranya yaitu: a) Masalah motivasi, yang menyebutkan bahwa orang tua lebih sulit diajar,

kurang dapat menyesuaikan diri pada perubahan, dan terlalu tua untuk belajar. b) Masalah menghilangkan apa yang sudah dipelajari semula, yaitu mengalami kesulitan besar dalam membuang kebiasaan lama, dan cenderung membuat kesalahan yang sama dengan berulang-ulang. c) Masalah cepat lupa. d) Ketahanan terhadap perubahan dan inovasi. Orang tua ternyata sulit menerima pendapat, metode, konsep, dan prinsip baru. Seolah-olah mereka dihalangi oleh pengetahuan dan keyakinan mereka. Oleh karena itu mereka tampak kaku dan tidak mau menerima. Sebagian besar sikap ini berasal dari perasaan tidak aman serta kesulitan dalam hubungannya dengan orang yang lebih muda. Dengan demikian mereka mengambil sikap otokratik sebagai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). e) Problema penyesuaian diri. Jika seorang yang berusia lebih tua dilatih dan dilatih kembali, dan berhasil, maka masih ada suatu periode penyesuaian diri dalam situasi dan lingkungan kerja yang baru. Periode tersebut merupakan periode kritis dan terjadi segera sesudah terjadi belajar, ataupun seminggu atau lebih sesudahnya. Pada waktu inilah terjadi problema pe-

nyesuaian diri yang gawat, sehingga lebih banyak yang meninggalkan situasi dan lingkungan baru dari koleganya yang lebih muda.

F. PENUTUP

Peserta didik yang berusia dewasa sangat berbeda belajarnya dengan anak-anak dan remaja. Perbedaan itu didasarkan atas empat asumsi yaitu pengalaman, konsep diri, orientasi belajar, dan kesiapan belajar. Pembelajaran peserta didik usia dewasa merupakan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan dan minat mereka pada tingkatan kemampuan dan pengetahuan yang berbeda untuk mendukung perubahan peranan serta tanggung jawab dalam kehidupan orang dewasa. Keberhasilan mereka dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademia Edu. 2016. "Kebutuhan Pendidikan Berdasarkan Usia Remaja." [Online]. Tersedia di www.academia.edu. Diakses 9 September 2016.
- Allan, Ornstein C., Levine U. Daniel, Gerald L. Gutek, & Vockie E. David. 2011. *Foundation of Education*. Belmont: Wadsworth.

- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bredekamp Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: Naeyc.
- Ditjen Dikti. 2006. *Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Gardner, H. 1993. *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Girlss. 2016. "Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Sekolah Dasar." [Online]. Tersedia di <https://dgirlss.com>. Diakses 9 September 2016.
- Horowitz, F.D., L. Darling-Hammond, J. Bransford, and G.W. Maxim. 1993. *Very Young*. New York: MacMillan.
- Semiawan, C. 2002. *Paradigma Baru PAUD dalam Rangka Sosialisasi PAUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Staf UNY. 2016. "Modul PAUD." [Online]. Tersedia di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/modul.paud>. Diakses 9 September 2016.
- Sunhaji. 2013. "Konsep Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013. [Online]. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/>. Diakses 31 Maret 2017.
- White House. 2017. "Early Child Hood." [Online]. Tersedia di <http://www.whitehouse.gov/in-focus/earlychild-hood>. Diakses 9 September 2016.

hz